

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* BIDANG STUDI MATEMATIKA KELAS VIII DI SMP

IMPROVEMENT OF LEARNING PERFORMANCE THROUGH LEARNING MODEL OF QUANTUM TEACHING FOR MATHEMATICS FOR GRADE VIII STUDENTS OF STATES JUNIOR HIGH SCHOOL

Oleh: Adityas Kristyan Kridolaksono, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Email: aditkris30@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Penggunaan musik dan suasana belajar yang saling memberdayakan dalam model pembelajaran *Quantum Teaching* pelajaran matematika, 2) pemanfaatan ikon-ikon sugestif dan “stasiun-stasiun kecerdasan” dalam model pembelajaran *Quantum Teaching* pelajaran matematika, 3) penggunaan bahasa yang unggul dan penyajian materi pelajaran yang prima dalam model pembelajaran *Quantum Teaching* pelajaran matematika. Jenis penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas pola kolaboratif dengan menggunakan model siklus Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Temon. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan 2 siklus. Pengumpulan data dengan metode observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah skor aktivitas belajar siswa, rata-rata nilai prestasi belajar dan ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajar matematika dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa menjadi 15,5 dan masuk kategori aktif, rata-rata nilai prestasi 77,00 dan ketuntasan belajar 84,75%.

Kata kunci: Prestasi Belajar, *Quantum Teaching*, Matematika

ABSTRACT

This research is for discovering : 1) Using music and learning situation that empowering in the model of learning Quantum Teaching mathematics, 2) Utilizing suggestive icons and stations of intelligence in the learning Quantum Teaching model mathematics, 3) Using good language and good presentation in learning Quantum Teaching model mathematics. The type of this research is the research of action class of collaborative patterns using model of cycle Kemmis and Mc Taggart. The subject of this research is student of class VIII smp negri 2 temon. . This research of class action is held in 2 cycles. Collecting data was done by using observasion, test, and documentation methods. The analysis data that used are deskriptif quantitative. The criteria of success in this research action are activation scores of student's study, the average scores of achievement student's study and the completeness of study. The result of research is showing that the model of learning quantum teaching can increase activation of studentms study from 15,5 and enter “active category”, the average score of achievement 77,00 and the completeness of study amount 84,75%.

Keywords: Learning Performance, Quantum Teaching, Mathematics

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 pasal 1 ayat 1 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Sistem pendidikan di Indonesia menempatkan guru

sebagai peran sentral. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sardiman (2005: 125) guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Bisa dibayangkan konsekuensi bagi guru apabila kondisi pembelajaran tetap seperti ini. Tentunya, apa yang akan dihasilkan tidak akan sesuai dengan keinginan dan harapan untuk menuju ke arah yang lebih maju lagi. Oleh karena, itu dalam pembelajaran matematika di

sekolah, guru menerapkan strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar baik secara mental fisik maupun sosial. Matematika merupakan ilmu yang berkenaan dengan ide-ide atau konsep abstrak yang tersusun secara hierarki dan pelajarannya diduktif. Menurut Buchori dalam Trianto (2007: 1) bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu proses atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan didalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien, dan efektif. Belajar pada dasarnya adalah proses yang bermakna untuk mencapai kompetensi atau kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup merupakan kebutuhan setiap orang, karena itulah belajar merupakan kegiatan untuk membentuk, mengembangkan, dan menyempurnakan, kecakapan hidup. Hanya mereka yang memiliki kecakapan hiduplah yang akan dapat bertahan dalam hidupnya dan menjadikan hidupnya lebih bermakna. Makna kehidupan terjadi dalam konteksnya. Oleh karena itulah pelajaran akan menjadi bermakna bila dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Sebagaimana pendapat Combach dalam Suryabrata (2004: 231) bahwa *learning is shown by a change in behavior as a result of experience*. Jadi, menurut Combach belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan panca inderanya.

Disamping siswa, guru juga dituntut untuk menjadi guru yang kompeten. Menurut Barlow (1985) kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi, jika diperhatikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan arus globalisasi yang makin cepat, maka guru sebagai satu-satunya sumber informasi tidak layak lagi menjadi informasi tunggal bagi siswa. Akan tetapi siswa perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran dan mencari informasi sebanyak mungkin di luar kelas. Agar siswa mampu berekspresi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah dan mandiri.

Dalam kerangka inilah diperlukan perubahan paradigma (pola pikir) guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi siswanya. Perubahan tersebut adalah dari paradigma *teaching ke learning*, dan paradigma lain yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Dengan kata lain, guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengungkapkan pendapat secara terbuka. Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengungkapkan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.

Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara optimal adalah model pembelajaran *Quantum Teaching*. Model pembelajaran ini merupakan model percepatan belajar (*Accelerated Learning*) dengan metode belajar *Quantum Teaching*. Percepatan belajar yang di Indonesia dikenal dengan program akselerasi tersebut dilakukan dengan menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi proses alamiah dari belajar melalui upaya-upaya yang disengaja. Penyingkiran hambatan-hambatan belajar yang berarti mengefektifkan dan mempercepat proses belajar dapat dilakukan misalnya: melalui penggunaan musik (untuk menghilangkan kejenuhan sekaligus memperkuat konsentrasi melalui kondisi alfa), perlengkapan visual (untuk membantu siswa yang kuat kemampuan visualnya), materi-materi yang sesuai dan penyajiannya disesuaikan dengan cara kerja otak, dan keterlibatan aktif (secara intelektual, mental, dan emosional).

“Model pembelajaran ini menekankan kegiatannya pada pengembangan potensi manusia secara optimal melalui cara-cara yang sangat manusiawi, yaitu: mudah, menyenangkan, dan memberdayakan. Setiap anggota komunitas belajar dikondisikan untuk saling mempercayai dan saling mendukung. Siswa dan guru berlatih dan bekerja sebagai pemain tim guna mencapai kesuksesan bersama. Dalam konteks ini, sukses guru adalah sukses siswa, dan sukses siswa berarti sukses guru.”

Model pembelajaran *Quantum Teaching* mengambil bentuk “symphoni” dalam pembelajaran, yang membagi unsur-unsur pembentuknya menjadi dua kategori, terdiri dari konteks dan isi. Konteks berupa penyiapan kondisi bagi penyelenggaraan pembelajaran yang berkualitas, sedangkan isi merupakan penyajian

materi pelajaran. Secara umum, pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* menunjukkan ciri-ciri: (1) penggunaan musik dengan tujuan-tujuan tertentu, (2) pemanfaatan ikon-ikon sugestif yang membangkitkan semangat belajar siswa, (3) penggunaan “stasiun-stasiun kecerdasan” untuk memudahkan siswa belajar sesuai dengan modalitas kecerdasannya, (4) penggunaan bahasa yang unggul, (5) suasana belajar yang saling memberdayakan, dan (6) penyajian materi pelajaran yang prima. Penyajian dalam pembelajaran *Quantum Teaching* mengikuti prosedur dengan urutan: (1) penumbuhan minat siswa, (2) pemberian pengalaman langsung kepada siswa sebelum penyajian, (3) penyampaian materi dengan multimetode dan multimedia, 4) adanya demonstrasi oleh siswa, (5) pengulangan oleh siswa untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar tahu, dan (6) penghargaan terhadap setiap usaha berupa pujian, dorongan semangat, atau tepukan Bobbi DePorter (dalam Ari Nilandri, 1999-2001).

Kajian ilmu matematika yang abstrak tentunya akan memiliki korelasi yang positif dan mempermudah pemahaman siswa apabila dikaitkan dengan sebuah peristiwa pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi, atau akademis siswa yang mewakili dunia siswa. Setelah kaitan itu terbentuk maka kita antarkan objek kajian matematika yang abstrak kedalam dunia mereka. *Quantum Teaching* menjamin pengertian yang lebih luas dan penguasaan materi lebih mendalam. Karena siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya pada situasi baru.

Bagi sebagian besar siswa menganggap mata pelajaran matematika merupakan sebuah “momok” yang menakutkan serta membosankan, menurut Elvi Mailani (2014: 8). Pembelajaran yang diterapkan hampir semua sekolah cenderung *text book oriented* dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran matematika yang cenderung abstrak, sementara itu kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa, atau dengan kata lain pembelajaran yang kreatif. Seperti metode yang digunakan kurang bervariasi, tidak melakukan pengajaran bermakna, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan.

Berdasarkan data yang ada, pendidikan Indonesia kualitasnya saat ini masih jauh dari negara-negara lainnya. Menurut data dari UNESCO pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu para guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Kondisi riil di lapangan ini diperkuat dengan beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Trends in Mathematics and Science Study (TIMSS) sedangkan tahun 2015, siswa Indonesia hanya mampu berada di rangking ke-45 dari 50 negara dengan kemampuan matematika yang baik.

Tahun ajaran 2015/2016 provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memperoleh rata-rata Ujian Nasional sebesar 255,81, nilai ini turun dari Ujian Nasional tahun 2014/2015 yang menunjukkan skor rerata sebesar 261,17. Menurut data Kemendikbud Kabupaten Kulon Progo menempati urutan ketiga Se-DIY dalam Ujian Nasional 2015 dengan rata-rata nilai matematika 57,51. Dalam data tersebut dipaparkan rata-rata nilai Ujian Nasional

SMP Negeri 2 Temon sebesar 65,19 yang berada di urutan 38 dari 67 sekolah yang ada di Kulon Progo. Sedangkan untuk pada Ujian Nasional 2016 SMP Negeri 2 Temon memperoleh skor 48,17 untuk mata pelajaran matematika dan menempatkan SMP Negeri 2 Temon pada ranking king 247 dari 533 sekolah se-DIY.

SMP Negeri 2 Temon dipilih sebagai tempat penelitian karena rendahnya prestasi belajar matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional. Salah satu penyebabnya adalah adanya kesan negatif bahwa pelajaran matematika membosankan dan sulit dipahami. Dari pihak sekolah dan guru sangat mendukung dilaksanakannya penelitian dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran matematika disana. Selama ini pihak guru di SMP Negeri 2 Temon melaksanakan pembelajaran secara konvensional yaitu siswa mendengarkan penjelasan guru, mencatat, mengerjakan latihan-latihan soal yang banyak yang cenderung menerapkan metode *drill*, kemudian diberi tugas rumah dan akhirnya ulangan harian (*post test*). Pembelajaran berlangsung terus seperti ini, dari satu materi ke materi yang lain, ditambah lagi matematika banyak menggunakan angka-angka dan rumus-rumus, sehingga menyebabkan siswa kurang antusias dalam kegiatan belajar mengajar matematika.

Dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,6 untuk mata pelajaran matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Temon merasa kesulitan untuk mencapainya. Terbukti dengan 62,5% siswa yang belum mencapai KKM tersebut dalam UAS Semester Gasal kemarin.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Model penelitian pada penelitian ini merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart yang dikutip oleh Suwarsih Madya (1994;25) yang meliputi menyusun rencana tindakan, bertindak, melakukan refleksi dan merancang tindakan selanjutnya. Pendapat yang telah diuraikan mengenai pemilihan tindakan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu dengan mengadakan perbaikan *tritmen-tritmen* untuk memperoleh peningkatan kualitas tindakan yang diberikan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2016.2017 di SMP Negeri 2 Temon.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIID yang berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 14 laki-laki dan 18 perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengamatan (*observasi*), tes dan dokumentasi.

Observasi meliputi observasi sistematis dan observasi non sistematis. Observasi sistematis adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen pengamatan dan dilaksanakan pada waktu kegiatan belajar berlangsung. Sedangkan observasi non sistematis adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti tanpa menggunakan instrumen pengamatan.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 1996;138).

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan data-data yang relevan dalam penelitian (Riduwan, 2012: 77). Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data awal dalam penelitian di SMP Negeri 2 Temon, Kulon Progo. Data awal yang digunakan dalam penelitian yaitu nilai Matematika pada saat Ulangan Tengah Semester Gasal dan daftar nama siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Temon, Kulon Progo.

Teknik Analisis Data

Data prestasi belajar siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu dengan menentukan aktivitas belajar siswa (\bar{A}), nilai prestasi belajar matematika siswa (x), rata-rata nilai prestasi siswa atau Mean (\bar{x}), dan Ketuntasan Belajar (KB) sebagai berikut :

- a. Data aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dikumpulkan melalui teknik observasi dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa yang memuat indikator-indikator aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa yang telah disesuaikan dengan keperluan penelitian. Adapun indikator aktivitas belajar matematika adalah: (1) antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) interaksi siswa dengan guru, (3) interaksi antar siswa, (4) kerjasama siswa dalam diskusi kelompok, (5) partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran, (6)

antusiasme siswa untuk merayakan keberhasilan. Cara pemberian skor aktivitas belajar matematika siswa adalah lembar observasi dalam penelitian ini terdiri dari 6 indikator, dimana setiap indikator memiliki 4 deskriptor, deskriptor yang teramati diberi skor 1, dan jika tidak teramati diberi skor 0. Dengan demikian untuk aktivitas belajar matematika siswa skor maksimal ideal adalah 24 dan skor minimal idealnya adalah 0. Hasil observasi aktivitas belajar siswa dianalisis dengan statistik deskriptif. Menurut Nurkencana dan Sunartana (1992:100), penggolongan aktivitas belajar berdasarkan skor rata-rata aktivitas belajar siswa (\bar{A}), Skor Maksimal Ideal (SMI), Mean Ideal (MI), dan Standar Deviasi (SDI), dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{A} = \frac{\text{Jumlah Skor Aktivitas Siswa}}{\text{Banyaknya Siswa}}$$

Selanjutnya dari aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, peneliti menggolongkan menjadi 5 kategori.

Tabel 1. Penggolongan Aktivitas Belajar

No	Rentang Skor	Kategori
1	$MI + 1,5 SDI \leq \bar{A} \leq 4,00$	Sangat Aktif
2	$MI + 0,5 SDI \leq \bar{A} < MI + 1,5 SDI$	Aktif
3	$MI - 0,5 SDI \leq \bar{A} < MI + 0,5 SDI$	Cukup Aktif
4	$MI - 0,5 SDI \leq \bar{A} < MI - 0,5 SDI$	Kurang Aktif
5	$\bar{A} < MI - 1,5 SDI$	Sangat Kurang Aktif

Dimana MI dan SDI dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} MI &= \frac{1}{2} \times SMI & SDI &= \frac{1}{3} \times MI \\ &= \frac{1}{2} \times 24 & &= \frac{1}{3} \times 12 \\ &= 12 & &= 4 \end{aligned}$$

b. Rata-rata Nilai Prestasi Belajar

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{x} = Mean (rata-rata nilai prestasi belajar siswa)

$\sum X$ = Jumlah nilai prestasi belajar Siswa

N = Banyak siswa yang ikut tes

c. Ketuntasan Belajar (KB)

$$KB = \frac{Ni}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan belajar

Ni = Banyaknya siswa memperoleh nilai ≥ 76

N = Banyaknya siswa yang ikut tes

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model *Quantum Teaching* terdiri dari dua siklus. Untuk setiap siklusnya terdiri dari tiga kali pertemuan dengan diakhiri Tes Akhir Siklus pada pertemuan terakhir setiap siklusnya.

Hasil penelitian pertama adalah pengamatan tentang skor aktivitas siswa. Skor aktivitas siswa ini diamati saat siswa mengerjakan kuis, interaksi siswa dengan siswa, dan interaksi siswa dengan guru saat pembelajaran berlangsung. Skor aktivitas siswa sebagai berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Aktivitas Siswa

Siklus	Pertemuan Ke-	\bar{A}	Kategori
1	1	10,25	Cukup Aktif
	2	11,25	Cukup Aktif
	Rata-rata	10,75	Cukup Aktif
	1	15	Aktif
	2	16	Aktif
	Rata-rata	15,5	Aktif

Selanjutnya analisis data berlanjut dengan rata-rata nilai prestasi siswa dan ketuntasan belajar siswa, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Skor Prestasi

No	Indikator Prestasi	Siklus	
		1	2
1	Rata-rata Prestasi Belajar	72,00	77,00
2	Ketuntasan Belajar	46,875 %	84,375 %

Pembahasan

Pada siklus I kegiatan yang dilakukan adalah pembelajaran dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* yaitu, memutarakan instrumental musik klasik saat pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan agar siswa rileks dalam melaksanakan pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan pada siklus I ini adalah kerja sama siswa dalam kelompok berdasar pengamatan yang dilakukan, hasilnya siswa cukup aktif dalam kerja kelompok. Penyampaian materi pelajaran menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, pembagian kelompok, menggunakan ikon-ikon pembelajaran untuk merangsang daya imajinatif siswa untuk

membuat siswa lebih terkonsentrasi pada pelajaran sehingga meningkatkan nilai tes. Siswa kurang kerjasama, masih ada yang bermain sendiri.

Selanjutnya model pembelajaran *Quantum Teaching* pada siklus II ini terlihat pada saat memutarakan instrumental musik klasik saat pembelajaran berlangsung, mengajak siswa menyanyi sebagai selingan dalam penyampaian materi pelajaran, penggunaan ikon sugestif berupa alat peraga berwujud balok sesuai dengan materi pada siklus II. Pengamatan yang dilakukan pada siklus II ini adalah partisipasi siswa dalam kelompok. Berdasar pengamatan yang dilakukan, hasilnya memuaskan. Penyampaian materi pelajaran dengan mengajak siswa menyanyi, pembagian kelompok kecil, serta dengan menggunakan ikon-ikon sugestif membuat siswa lebih giat untuk bekerja sama dengan kelompok sehingga intensitas partisipasi siswa dalam kelompok aktif, dengan demikian nilai tes pun meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa multimedia interaktif kosakata bahasa Jepang level 1 yang dikembangkan layak digunakan untuk peserta kursus di lembaga Bunka Kenkyuukai Yogyakarta. Kualitas multimedia interaktif kosakata bahasa Jepang untuk level 1 di lembaga Bunka Kenkyuukai Yogyakarta memiliki nilai skor sebesar 3,245 berdasarkan uji validasi ahli media, 3,81 berdasarkan uji ahli materi dan 0,95 berdasarkan hasil uji coba lapangan yang berarti layak digunakan sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan:

- a. Dengan menggunakan musik dan saling memberdayakan maka dapat meningkatkan skor aktivitas belajar siswa sebesar “15,5” dengan kategori “aktif”.
- b. Dengan pemanfaatan ikon-ikon sugestif dan “stasiun-stasiun kecerdasan” maka dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa menjadi 84,375%.
- c. Dengan penggunaan bahasa yang unggul dan penyajian materi pelajaran yang prima maka dapat meningkatkan rata-rata nilai prestasi belajar siswa menjadi 77,00.

Saran

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian dalam rangka peningkatan prestasi belajar melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* bidang studi matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Temon Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo adalah sebagai berikut:

1. Guru matematika SMP Negeri 2 Temon dapat menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* sebagai salah satu alternatif pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran matematika.
2. Model pembelajaran *Quantum Teaching* perlu diterapkan pada materi matematika yang lain agar peserta didik di SMP Negeri 2 Temon mampu menghasilkan model matematis untuk menyelesaikan permasalahan matematika
3. Penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan, sehingga disarankan untuk diadakan penelitian lanjutan tentang model pembelajaran

Quantum Teaching sebagai pengembangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Nilandri. (2001). *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success* (Bobbi Depoter, Mark Reardon, Sarah Singer Nourie, Terjemahan) Boston: Allyn and Bacon. Buku asli diterbitkan tahun 1999.
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suhardjo & Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elvi mailani. (2014). Penerapan Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan, 8, 8-11.
- Nurkencana, & Sunartana. (1992). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sumadi Suryabrata, (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suwarsih Madya (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Trianto, (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

BIODATA PENULIS

Nama lengkap penulis adalah Adityas Kristyan Kridolaksono. Penulis lahir di Jakarta, 30 April 1995. Penulis merupakan anak sulung dari dua bersaudara pasangan Bapak Agus Edy Purwanto dan Ibu Ratri Suwarsi. Saat ini penulis beralamat di Geparang, Purwodadi, Purworejo.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal di SD PSKD Depok lalu pindah SD Negeri Maduretno Purworejo dan lulus pada tahun 2007, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 8 Purworejo dan lulus pada tahun 2010, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Temon dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun yang sama, penulis berkesempatan melanjutkan pendidikan

Sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.

Saat ini penulis aktif bekerja sebagai staf sarana dan prasarana di Thunder Production yang berfokus pada bidang jasa sound system. Penulis juga sedang merintis sebuah studio produksi aplikasi untuk tujuan pendidikan di kediamannya.